

## **PASTORAL EKOLOGIS : MENJAGA CIPTAAN SEBAGAI TANGGUNG JAWAB IMAN**

**Anlysia Eirene Kiaking<sup>1</sup>**

Institut Agama Kristen Negeri Manado, [kiakingeirene@gmail.com](mailto:kiakingeirene@gmail.com)

**Arkyanne Paulina Haniko<sup>2</sup>**

Institut Agama Kristen Negeri Manado, [arkyannepaulinahaniko@gmail.com](mailto:arkyannepaulinahaniko@gmail.com)

**Jalia Christyanti Darundas<sup>3</sup>**

Institut Agama Kristen Negeri Manado, [jaliadarundas@gmail.com](mailto:jaliadarundas@gmail.com)

**Jeanne Elyssa Timpua<sup>4</sup>**

Institut Agama Kristen Negeri Manado, [jeanneetimpua@gmail.com](mailto:jeanneetimpua@gmail.com)

### **Abstrak**

Hubungan antara manusia dan alam, dengan fokus pada tanggung jawab manusia untuk merawat ciptaan. Ironisnya, eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan telah menyebabkan kerusakan lingkungan yang signifikan, seperti pemanasan global, hujan asam, dan penipisan lapisan ozon, yang mengancam keberlanjutan ekosistem dan kehidupan di bumi. Dalam konteks ini, ekoteologi muncul sebagai kajian yang menekankan amanah yang diberikan Allah kepada manusia untuk menjaga alam semesta. Gereja memiliki peran krusial dalam menumbuhkan kesadaran ekologis dan spiritualitas umat, mengajak mereka untuk menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam interaksi dengan alam. Pendekatan pastoral yang berfokus pada isu lingkungan menjadi sangat penting dalam upaya gereja untuk mengatasi krisis ekologi ini. Pendekatan ini melibatkan beberapa aspek penting, termasuk pertobatan ekologis, yaitu perubahan perilaku manusia terhadap lingkungan sebagai respons atas kerusakan yang diakibatkan oleh dosa. Selain itu, edukasi ekologis juga diperlukan untuk membimbing umat dalam memahami hubungan yang benar dengan Allah, sesama, diri sendiri, dan lingkungan. Terakhir, pembentukan komunitas berbasis ekologi menjadi wujud nyata dari gereja dalam mengkontekstualisasikan Injil dengan isu-isu lingkungan, melalui tindakan seperti reboisasi, pengelolaan sampah, dan dukungan terhadap produk ramah lingkungan. Dengan demikian, teks ini menekankan perlunya perubahan paradigma dalam memahami hubungan manusia dengan alam, dari eksploitasi menjadi pemeliharaan yang bertanggung jawab, yang diwujudkan melalui peran aktif gereja dalam mengedukasi, membimbing, dan menggerakkan umat untuk menjaga kelestarian lingkungan sebagai bagian integral dari iman dan ibadah.

**Kata Kunci:** Pastoral, Ekologis, Gereja, Ciptaan

### **Abstract**

The relationship between humans and nature, with a focus on human responsibility to care for creation. Ironically, the excessive exploitation of natural resources has caused significant environmental damage, such as global warming, acid rain, and ozone layer depletion, which threaten the sustainability of ecosystems and life on Earth. In this context, ecotheology emerges as a study that emphasizes the trust given by God to humans to care for the universe. The church plays a crucial role in fostering ecological awareness and the spirituality of the congregation, inviting them to apply Christian values in their interactions with nature. A pastoral approach focused on environmental issues becomes very important in the church's efforts to address this ecological crisis. This approach involves several important aspects, including ecological repentance, which is the change in human behavior towards the environment in response to the damage caused by sin. In addition, ecological education is also necessary to guide the congregation in understanding the right relationship with God, others, oneself, and the environment. Lastly, the formation of ecologically-based communities becomes a tangible manifestation of the church in contextualizing the Gospel with environmental issues, through actions such as reforestation, waste



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) management, and support for eco-friendly products. Thus, this text emphasizes the need for a paradigm shift in understanding the relationship between humans and nature, from exploitation to responsible stewardship, manifested through the active role of the church in educating, guiding, and mobilizing the congregation to preserve the environment as an integral part of faith and worship.

**Keywords:** Pastoral, Ecological, Church, Creation

## A. Pendahuluan

Manusia memiliki hubungan yang tak terpisahkan dengan alam, dan untuk bertahan hidup, mereka harus memanfaatkan kekayaan alam. Ironisnya, sebagian manusia justru menyalahgunakan sumber daya ini dengan eksploitasi yang melampaui batas, sehingga menimbulkan dampak kerusakan lingkungan yang signifikan. Dalam kajian eko-teologi juga menyoroti tanggung jawab manusia untuk merawat ciptaan, sebuah amanah yang jelas diberikan Allah kepada manusia sebagai makhluk yang diciptakan serupa dengan-Nya dan ditugaskan untuk memimpin dan berkuasa alam semesta sejak awal.<sup>1</sup> Penting untuk tidak keliru memahami kata "berkuasa" dalam konteks ini seolah-olah manusia memiliki hak mutlak atas ciptaan dan boleh memperlakukannya semaunya. Ketika manusia ditempatkan di taman Eden, Allah kembali menekankan tanggung jawabnya untuk mengelola dan menjaga taman tersebut (Kejadian 2:15). Saat ini bumi telah digolongkan ke dalam krisis lingkungan. Hal tersebut ditandai dengan adanya global warming, hujan asam, dan penipisan lapisan ozon.<sup>2</sup>

Krisis lingkungan menunjukkan adanya hubungan timbal balik antar berbagai masalah. Sebagai contoh, penggundulan hutan tidak hanya mengurangi jumlah tumbuhan dan hewan, tetapi juga dapat menyebabkan kepunahan spesies. Menurut Drummond, diperkirakan sekitar satu juta jenis makhluk hidup (binatang, tumbuhan, dan serangga) terancam punah pada akhir abad ke-20 akibat aktivitas manusia. Lebih lanjut, Drummond memprediksi bahwa pada tahun 2050, separuh dari seluruh spesies di bumi akan lenyap selamanya.<sup>3</sup> Artikel ini menyoroti bahwa mengatasi kerusakan lingkungan memerlukan pandangan yang lebih menyeluruh, tidak sekadar mengandalkan teknologi dan peraturan. Perubahan nilai dan spiritualitas juga memegang peranan penting. Sehubungan dengan hal ini, tulisan ini mengkaji bagaimana pendekatan ekologis yang berlandaskan iman dapat diterapkan secara terpadu dalam konteks lingkungan hidup. Oleh karena itu, pengajaran pastoral menjadi sangat esensial. Gereja memiliki peran krusial dalam menumbuhkan kesadaran ekologis dan spiritualitas umat melalui pendidikan tentang lingkungan. Kedua hal ini mengajak umat beriman untuk menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam setiap interaksi dengan alam, menjadikannya sebagai wujud tanggung jawab iman. Dengan demikian, konsep ekospiritualitas mengubah perspektif, sikap, dan tindakan umat Kristen dalam memelihara kelestarian alam. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pendekatan

---

<sup>1</sup> Agustina Pasang, "Ekologi Penciptaan Dalam Kejadian 1-3 Sebagai Landasan Evaluasi Kritis Terhadap Perilaku Ekologis Para Teolog Reformed Indonesia Masa Kini," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 3, no. 1 (2019).

<sup>2</sup> Robert Patannang Borrang, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), h. 96.

<sup>3</sup> Celia Deane Drummond, *Eco-Theology* (London: Anselm Academic, 2016), h.5.

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/jurnaltentiro>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) ekologis yang berlandaskan iman dapat diterapkan secara terpadu dalam konteks lingkungan hidup? Bagaimana Peran pastoral dapat menumbuhkan kesadaran ekologis dan spiritualitas umat melalui pengajaran pastoral tentang lingkungan? Bagaimana gereja dapat berperan dalam mengatasi krisis ekologis melalui pendekatan pastoral yang fokus pada masalah lingkungan hidup? Dengan tujuan Mengkaji bagaimana pendekatan ekologis yang berlandaskan iman dapat diterapkan secara terpadu dalam konteks lingkungan hidup. Menganalisis peran gereja dalam menumbuhkan kesadaran ekologis dan spiritualitas umat melalui pendidikan tentang lingkungan. Mengeksplorasi bagaimana konsep eko-spiritualitas dapat mengubah perspektif, sikap, dan tindakan umat Kristen dalam memelihara kelestarian alam. Mengidentifikasi program-program pastoral yang dapat dilaksanakan oleh gereja untuk melestarikan lingkungan.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka untuk mengumpulkan data dan informasi yang relevan dengan topik yang dibahas. Melalui studi pustaka yang komprehensif, berbagai teori dan konsep yang mendasari permasalahan penelitian ini dianalisis secara mendalam.<sup>4</sup> Metode ini melibatkan pemahaman dan pembelajaran teori-teori yang berkaitan dengan penelitian melalui berbagai sumber literatur. Studi pustaka ini dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu penyiapan alat, pembuatan bibliografi kerja, pengelolaan waktu, dan kegiatan membaca serta mencatat bahan penelitian.

## C. Hasil dan Pembahasan

### Definisi Pastoral Ekologis

Istilah "pastoral" berakar dari kata "pastor" dalam bahasa Latin dan "*poimeri*" dalam bahasa Yunani, keduanya berarti gembala. Dalam konteks gereja, pendeta memegang peran krusial sebagai seorang gembala yang bertugas membimbing dan merawat jemaat. Peran ini seringkali disamakan dengan Yesus Kristus yang dikenal sebagai "Gembala Yang Baik". Secara sederhana, sebutan "*pastor*" mencerminkan tanggung jawab untuk merawat dan memelihara.<sup>5</sup>

Ekologi berasal dari kata "*oikos*" yang berarti rumah, dan "*logos*" yang berarti ilmu atau pengetahuan. Jadi, secara harfiah, ekologi dapat diartikan sebagai "ilmu tentang rumah". Lebih lanjut, ekologi mempelajari bagaimana berbagai elemen dalam suatu lingkungan hidup saling berinteraksi dan membentuk keseluruhan sistem kehidupan. Intinya, ekologi berusaha memahami dinamika hubungan timbal balik yang terjadi dalam suatu ekosistem. Tujuan utama dari ekologi adalah untuk meningkatkan kesadaran dan rasa hormat terhadap seluruh makhluk hidup dan lingkungan, serta mendorong cara hidup yang selaras dengan alam.<sup>6</sup>

Dalam buku Teologi dan Ekologi yang ditulis oleh Celia Deane Drummond, teologi didefinisikan sebagai upaya manusia untuk memahami dan memahami Tuhan dan karnya-Nya dengan manusia. Dalam hal ini, tindakan bertologi dianggap relevan secara kontekstual

<sup>4</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008).

<sup>5</sup> Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK gunung mulia, 2007), h. 9-10.

<sup>6</sup> Zahlul Ikhsan, *Pengantar Ekologi* (Makasar: CV. Tohar Media, 2024), h. 1.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) dan dilakukan secara kolektif oleh para penganut dalam gereja Tuhan..<sup>7</sup> Berdasarkan berbagai definisi, dapat ditarik kesimpulan bahwa ekoteologi dalam konteks kekristenan adalah wujud dari kesadaran manusia untuk menjaga bumi. Bumi dipandang sebagai tempat tinggal bagi seluruh makhluk hidup. Gereja saat ini mengakui bahwa teologi dibangun atas dasar hubungan tiga dimensi yang saling terkait dan tak terpisahkan, yaitu hubungan spiritual antara Tuhan, manusia, dan alam. Dalam kerangka hubungan inilah ekoteologi muncul sebagai respons gereja. Unsur alam atau dunia memiliki peran penting dan menentukan dalam pembentukan teologi. Pastoral dapat membantu umat mengembangkan spiritualitas yang lebih mendalam dengan alam, menyadari kehadiran Tuhan dalam ciptaan-Nya, dan merasakan keterhubungan dengan seluruh makhluk hidup. Ini mendorong sikap hormat dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

### **Dasar Teologis Menjaga Ciptaan**

Allah sebagai Pencipta dan Pemilik Segala Sesuatu (Kejadian 1-2; Mazmur 24:1) Kisah penciptaan ini mengandung makna teologis yang sangat penting. Pertama, kisah ini menegaskan bahwa Allah adalah Pencipta yang berdaulat atas segala sesuatu. Segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi berasal dari Allah dan ada karena kehendak-Nya. Allah menciptakan bukan karena paksaan atau kebutuhan, melainkan karena kehendak dan kasih-Nya. Kedua, penciptaan itu baik adanya. Berulang kali dalam narasi Kejadian 1 dinyatakan bahwa Allah melihat segala yang diciptakan-Nya itu baik, bahkan sangat baik. Hal ini menegaskan bahwa dunia materi bukanlah sesuatu yang jahat, melainkan merupakan karya baik yang berasal dari Allah. Ketiga, manusia memiliki posisi istimewa dalam ciptaan karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Manusia diberikan akal budi, moralitas, kehendak bebas, serta relasi yang intim dengan Allah. Sebagai gambar Allah, manusia dipanggil untuk menjadi wakil Allah di dunia, memelihara dan mengatur alam ciptaan dengan bijaksana. Dengan demikian, kisah penciptaan dalam Kejadian 1-2 tidak hanya menjadi dasar iman akan asal-usul dunia, tetapi juga menjadi fondasi etika dan tanggung jawab manusia di hadapan Allah. Segala sesuatu diciptakan oleh Allah, untuk Allah, dan bagi kemuliaan-Nya. Melalui kisah penciptaan, manusia diajak untuk hidup dalam kesadaran bahwa dunia ini adalah milik Allah, dan setiap makhluk di dalamnya harus diperlakukan dengan penuh kasih dan penghormatan.<sup>8</sup> Manusia sebagai gambar Allah dan mandataris pemeliharaan penciptaan, Tugas sebagai mandataris ciptaan berarti manusia harus bertanggung jawab terhadap dunia yang dipercayakan Allah kepadanya. Menurut Kejadian 2:15, "TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya di taman Eden untuk mengusahakannya dan memeliharanya." Manusia memiliki kewajiban teologis dan etis terhadap lingkungan dan semua makhluk hidup karena mereka adalah pengelola ciptaan dan mencerminkan citra Allah.

Panggilan untuk "mengusahakan dan memelihara" berarti manusia harus mengembangkan potensi alam secara bijaksana tanpa merusak keseimbangan ekosistem. Eksploitasi berlebihan, kerusakan lingkungan, dan ketidakpedulian terhadap kesejahteraan

---

<sup>7</sup> Celia Deane Drummond, *Teologi Dan Ekologi* (Jakarta: BPK gunung mulia, 2016), h. 12.

<sup>8</sup> Sandra Richter, *Stewards of Eden: What Scripture Says About the Environment and Why It Matters* (Downers Grove, 2020), h. 168-169.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) makhluk hidup lainnya adalah bentuk pelanggaran terhadap mandat Allah. Dalam teologi Kristen, pemeliharaan ciptaan bukan sekadar isu lingkungan, tetapi merupakan bagian dari ibadah kepada Allah. Menghormati ciptaan berarti menghormati Sang Pencipta. Dalam Mazmur 24:1 disebutkan, "Tuhanlah yang empunya bumi serta segala isinya, dan dunia serta yang diam di dalamnya." Maka manusia harus menyadari bahwa ia hanya pengelola yang akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dikelolanya.<sup>9</sup> Dalam iman Kristen, menjaga lingkungan bukan sekadar tindakan sosial atau ekologis, tetapi merupakan panggilan spiritual dan wujud ketaatan kepada Allah sebagai Pencipta. Alkitab sejak awal menyatakan bahwa Allah menciptakan dunia ini dengan penuh keteraturan, keindahan, dan kebaikan. Seluruh ciptaan dinyatakan "sungguh amat baik" (Kejadian 1:31), menunjukkan bahwa lingkungan alam memiliki nilai intrinsik di hadapan Allah, bukan hanya karena fungsinya bagi manusia, tetapi juga karena keberadaannya adalah bagian dari karya Allah yang sempurna. Dalam Perjanjian Baru, meskipun isu lingkungan tidak secara eksplisit dibahas, namun prinsip penatalayanan dan tanggung jawab sosial menjadi ajaran penting. Yesus mengajarkan tentang kesetiaan dalam perkara kecil (Lukas 16:10), yang dapat diterapkan dalam cara manusia memperlakukan lingkungan sekitar. Perumpamaan tentang talenta (Matius 25:14-30) juga menegaskan bahwa manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipercayakan Allah kepadanya, termasuk alam semesta ini. Kesadaran eskatologis bahwa suatu saat Allah akan memperbaiki langit dan bumi (Wahyu 21:1) bukan berarti manusia boleh mengabaikan tanggung jawab terhadap dunia saat ini. Sebaliknya, iman Kristen memandang bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari persiapan menyambut pemulihan ciptaan Allah yang sempurna. Dengan demikian, tindakan melestarikan alam bukan hanya perbuatan etis, tetapi juga ekspresi iman dan ketaatan kepada Allah yang menciptakan dan akan memulihkan segala sesuatu.

### **Peran Gereja dalam Isu Ekologis**

Masalah krisis ekologis yang berkaitan dengan kesulitan gereja tidak dapat diabaikan dari masalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang implementasinya telah menunjukkan bahwa telah menyebabkan kerusakan lingkungan.<sup>10</sup> Menyadari betapa seriusnya masalah kerusakan lingkungan secara global, dan menjelang konferensi lingkungan hidup dunia di Stockholm pada tahun 1972, DGD melakukan penelitian mengenai isu lingkungan pada tahun 1971. Hasil dari penelitian ini adalah sebuah dokumen<sup>11</sup> Pokok - pokok Pergumulan untuk Keadilan dan Martabat Manusia dibahas dalam Sidang Raya DGD VI di Vancouver , Kanada , pada tahun 1983 . Sidang Raya memutuskan bahwa tema Keadilan , Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan, akan menjadi pusat pergumulan dan perjuangan gereja - gereja setelah diskusi tentang masalah ini berkembang . Tekad ini bermula dari pengungkapan mendalam tentang masalah ketidakadilan, konflik, dan integritas lingkungan hidup yang disebabkan oleh kerakusan manusia<sup>12</sup>. Melihat realitas krisis ekologi yang terjadi dan sedang di hadapi. Menyadari komitmen global gereja Kristen terhadap Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan

---

<sup>9</sup> *ibid*

<sup>10</sup> Supardan, *Ilmu Teknologi Etika* (Jakarta: BPK gunung mulia, 2011), h. 150.

<sup>11</sup> Thomas Sieger Derr, *Ecology and Human Liberation* (Geneva: WCC, 2015), h. 1.

<sup>12</sup> Thomas Best, *Vancouver to Canberra* (Geneva: WCC, 1991), h. 147.

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/jurnaltentiro>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) Ciptaan yang saling berhubungan, DPP PIKI merasa terpenggil untuk menginspirasi kesadaran ekologis. PGI meluncurkan program *Semiloka Eco Church* Upaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat akan pentingnya lingkungan dan mendorong mereka untuk bertindak. Program ini diadakan di berbagai wilayah dan gereja, dan fokus pada masalah lingkungan seperti sampah, udara dan tanah, dan krisis energi. Program ini juga meningkatkan pentingnya gerakan bersama dan kesadaran individu untuk menghadapi krisis ekologi yang semakin parah. Teras Narang, Ketua Umum Yayasan Kesehatan PGI, menyampaikan dalam diskusi dan peluncuran video edukasi tentang peran gereja dalam menghadapi krisis iklim di Graha Oikumene, Jakarta pada Februari 2024, bahwa gereja memiliki pengaruh besar dalam meningkatkan kesadaran jemaat akan pentingnya menjaga lingkungan. Ia menekankan perlunya gerakan terstruktur, sistematis, dan masif dari gereja-gereja untuk mewujudkan hal tersebut.<sup>13</sup> Gereja juga dapat melaksanakan aksi nyata dan pelayanan, Gaya Hidup Berkelanjutan: Gereja dapat mendorong jemaat untuk mengadopsi gaya hidup yang lebih berkelanjutan, seperti mengurangi konsumsi, menggunakan transportasi ramah lingkungan, dan mendukung produk-produk yang ramah lingkungan. Advokasi dan Suara Kenabian: Menyuarakan Keprihatinan: Gereja memiliki peran profetik untuk menyuarakan keprihatinan terhadap kerusakan lingkungan dan dampaknya terhadap masyarakat, terutama kelompok yang rentan. Mendorong Kebijakan yang Bertanggung Jawab: Gereja dapat menggunakan pengaruhnya untuk mendorong pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya untuk mengadopsi kebijakan yang melindungi lingkungan dan mempromosikan keadilan ekologis. Keadilan Ekologis: Gereja perlu menekankan dimensi keadilan dalam isu ekologis, mengakui bahwa dampak kerusakan lingkungan seringkali dirasakan secara tidak proporsional oleh masyarakat miskin dan terpinggirkan.

### **Peran Pastoral dalam Isu Ekologis**

Dalam masyarakat yang beragam secara budaya, perawatan pastoral telah beradaptasi dengan adat tradisional dan sangat penting untuk memperkuat ikatan antara anggota komunitas. Studi ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral memiliki dampak signifikan terhadap pembangunan global dan kemajuan jemaat.<sup>14</sup> Menurut Lelboy, tugas penting gereja saat ini adalah memulihkan lingkungan yang rusak akibat tindakan manusia yang tidak bertanggung jawab.<sup>15</sup> Telaumbua menyatakan bahwa kerusakan lingkungan yang semakin parah mengharuskan gereja untuk terlibat aktif dalam upaya mengatasinya<sup>16</sup> Gereja harus memiliki rencana untuk membantu mencari solusi atas masalah, terutama krisis ekologis yang semakin parah. Gereja harus menggunakan pendekatan pastoral yang fokus pada masalah lingkungan agar dapat berkontribusi. Gereja berusaha untuk membina warga jemaatnya melalui berbagai program yang dapat

---

<sup>13</sup> "Gereja Sikapi Kerusakan Lingkungan, Teras Narang: Perlu Gerakan Terstruktur, Sistematis, Dan Masif,' PGI," 2024, <https://pgi.or.id/gereja-sikapi-kerusakan-lingkungan-teras-narang-perlu-gerakan-terstruktur-sistematis-dan-masif/>.

<sup>14</sup> Madsen Pusung, "Strategi Gereja Dalam Menumbuhkan Iman," *Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 1, no. 4 (2024): h. 33.

<sup>15</sup> Viktoria Lelboy, "Membangun Kepedulian Pastoral Ekologi," *REINHA* 2, no. 2 (2017): h. 73.

<sup>16</sup> Sozawato Telaumbanua, "PAK Gereja Dalam Konteks Lingkungan Hidup Suatu Refleksi Terhadap Markus 16:15," *Jurnal Shanana* 4, no. 1 (2021): h. 45.

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/jurnaltentiro>

Vol.1 No 1 Mei 2024, pp 18-28



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) mengedukasi. Fokus pendekatan pastoral ini harus pada masalah lingkungan hidup. Melalui kegiatan pastoralnya, gereja dapat membuat program untuk melestarikan lingkungan. Pembentukan Etika Ekologis: Pastoral membantu umat untuk mengembangkan kerangka etika yang memperluas kepedulian tidak hanya pada sesama manusia, tetapi juga pada lingkungan. Ini melibatkan refleksi nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, tanggung jawab, dan keberlanjutan dalam relasi dengan alam. Etika agama mendorong tindakan yang adil dan berkelanjutan, termasuk dalam pengelolaan sumber daya alam. Keadilan antargenerasi juga menjadi fokus, agar generasi mendatang juga dapat menikmati sumber daya alam yang sehat. Karena mereka merugikan orang lain, baik manusia maupun makhluk hidup lainnya, tindakan yang merugikan lingkungan dianggap tidak etis.

**Inspirasi dan Motivasi:** Melalui khotbah, cerita, dan kesaksian, pastoral dapat menginspirasi dan memotivasi umat untuk terlibat aktif dalam upaya-upaya pelestarian lingkungan dengan dasar iman dan nilai-nilai spiritual. **Pendampingan Komunitas yang Terdampak:** Ketika komunitas mengalami dampak langsung dari kerusakan lingkungan (misalnya, bencana alam, polusi), pastoral hadir untuk memberikan dukungan emosional, spiritual, dan praktis, serta memperjuangkan keadilan bagi mereka yang rentan.

### **Perencanaan Pertobatan Ekologis**

Perencanaan pertobatan ekologis adalah proses yang metodis dan menyeluruh untuk mengubah sikap, tindakan, dan struktur sosial yang merusak lingkungan menjadi cara hidup yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Ini adalah perubahan menyeluruh yang mempengaruhi semua aspek keberadaan, dari individu hingga sistem global, bukan sekadar tindakan individu. **Pertobatan:** Perubahan signifikan dalam perilaku, pikiran, dan perasaan yang melampaui sekadar penyesalan atas kerusakan yang dilakukan terhadap lingkungan. melibatkan dedikasi untuk memperbaiki hubungan yang rusak antara manusia dan dunia alami. Kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh tindakan merusak manusia mendorong perlunya perubahan perilaku manusia terhadap lingkungan. Pertobatan ekologis ini menjadi krusial karena dosa telah merusak hubungan antara manusia dan alam semesta.<sup>17</sup> Smykowski berpendapat bahwa pertobatan ekologis berakar pada pemahaman akan posisi manusia di bumi dan terbatasnya sumber daya alam. Senada dengan itu, Lelboy menyatakan bahwa pertobatan membantu manusia mengenali jati dirinya dalam relasinya dengan alam semesta, sesama, dan Sang Pencipta. Persatuan ekologis menjadi kunci penting dalam memulihkan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungannya.<sup>18</sup> Dengan demikian, inisiasi pertobatan lingkungan hidup di kalangan umat beriman menjadi krusial. Tujuannya adalah agar setiap anggota komunitas gereja memahami bahwa konservasi alam merupakan keperluan mendesak demi terwujudnya pemulihan relasi yang tepat antara umat manusia dan lingkungan. Topik tahunan di tempat ibadah dapat digunakan untuk melaksanakan inisiatif ini. Semua kegiatan gereja kemudian akan diarahkan untuk pelestarian lingkungan.

---

<sup>17</sup> *ibid*

<sup>18</sup> Krzysztof Smykowski, "Ecological Conversion and Its Pastoral Ministry as a Stipulation for True Reconciliation," *Rocznik Teologii Katolickiej* 1, no. 1 (2020): h. 17.

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/jurnaltentiro>

Vol.1 No 1 Mei 2024, pp 18-28



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

## **Edukasi Ekologis**

Smykowski menegaskan bahwa peran gereja adalah memimpin orang-orang dalam pelayanan rekonsiliasi dengan Tuhan, satu sama lain, dan dunia alami, selain mengidentifikasi prasyarat untuk rekonsiliasi manusia.

Hal ini berarti bahwa gereja secara pastoral harus memberikan bimbingan melalui pengajaran kepada anggota komunitasnya untuk membantu mereka memahami hubungan yang benar dengan Allah, sesama, dirinya sendiri, dan lingkungannya. Karena hutan merupakan bagian dari alam, perlu adanya pendidikan mendalam untuk menyadarkan mereka akan masalah ekologis yang sedang terjadi.<sup>19</sup> Menurut Ayres bahwa menyarankan bentuk pendidikan ekologis, di mana orang-orang percaya diajarkan untuk memahami dan memperkenalkan bahwa mereka bertanggung jawab atas sumber-sumber alam, bukan menguasainya.<sup>20</sup> Untuk mencapai visi tersebut, warga jemaat perlu diinspirasi oleh tema-tema yang dapat mendorong jemaat untuk lebih peduli pada isu-isu lingkungan. Demikian prinsip berikut saat menyusun tema-tema tersebut. Pertama, Allah menciptakan dan memelihara semua yang Dia ciptakan. Sebagai pencipta, Allah memahami sebagai *causa prima*, dan sebagai pemelihara, Ia menopang segala sesuatu yang Ia ciptakan. Melalui pemeliharaan-Nya, Allah menunjukkan bahwa Dia benar-benar mencintai semua yang Dia ciptakan. Prinsip ini mendorong semua anggota komunitas untuk menghargai semua yang Dia ciptakan. Seperti yang ditunjukkan oleh fakta bahwa Dia terus membantu segala sesuatu yang Dia ciptakan. Salah satu cara umat Allah menunjukkan pengabdian mereka kepada Sang Pencipta dan Pemelihara mereka adalah dengan berpartisipasi dalam menjaga lingkungan agar tidak rusak. Sebaliknya, merusak alam menunjukkan bahwa manusia tidak menghargai pribadi Allah dan pekerjaan-Nya.<sup>21</sup> Dengan menghormati alam dan lingkungannya, manusia menunjukkan rasa hormatnya kepada Sang Pencipta alam semesta. Menurut prinsip ini, anggota komunitas dimotivasi untuk menghargai dan menghormati alam sebagai sesuatu yang diciptakan oleh Allah. mendorong warga jemaat untuk menghargai alam dan mengelolanya dengan hormat kepada Allah. Agar program pendidikan ekologis ini berhasil dalam warga jemaat, beberapa tindakan konkret diperlukan. Tiga fokus utama pelayanan gereja ini adalah: pertama, praktik ibadah yang mengutamakan pelestarian lingkungan; kedua, penyampaian pesan keagamaan (khotbah) yang mengangkat isu-isu ekologi untuk meningkatkan kesadaran jemaat akan pentingnya menjaga alam; dan ketiga, pengembangan cara dan rencana pelayanan para pemimpin agama yang berorientasi pada pelestarian lingkungan.

## **Menciptakan Komunitas Berbasis Ekologi**

Untuk menjaga pesan yang disampaikan tetap relevan dan mudah dipahami, gereja harus dapat mengkontekstualisasikan berita Injil dengan masyarakat. Pesan Injil sebagai kabar kegembiraan akan tampak jelas melalui kehidupan gereja yang sebenarnya.

---

<sup>19</sup> *ibid*

<sup>20</sup> Jennifer R Ayres, "Cultivating the 'Unquiet Heart': Ecology, Education, and Christian Faith," *Theology Today* 74, no. 1 (2017): h. 63.

<sup>21</sup> Marthinus Ngabalin, "Ekoteologi : Tinjauan Teologi Terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1, no. 2 (September 28, 2020): h. 118-124, <https://doi.org/10.46348/car.v1i2.22>.

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/jurnaltentiro>

Vol.1 No 1 Mei 2024, pp 18-28



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Bimbingan harus diberikan kepada umat Allah agar warga jemaat dapat menerapkan Injil dalam kehidupan sehari-hari.<sup>22</sup> Dalam komunitas ini, dapat dilakukan pendekatan pastoral kepada anggota jemaat melalui Pengelolaan Sampah Mengimplementasikan program pengelolaan sampah yang bertanggung jawab di lingkungan gereja, seperti pemilahan sampah dan daur ulang. Penanaman Pohon dan Penghijauan: Mengadakan kegiatan penanaman pohon di lingkungan gereja dan sekitarnya. Penggunaan Sumber Daya yang Berkelanjutan Mengurangi penggunaan energi dan air, serta beralih ke sumber energi terbarukan jika memungkinkan. Berkebun Komunitas Membuat kebun komunitas di lahan gereja untuk menghasilkan makanan sehat dan meningkatkan kesadaran tentang pertanian berkelanjutan. Mendukung Produk Lokal dan Berkelanjutan, Mengedukasi jemaat tentang pentingnya membeli produk lokal dan yang diproduksi secara bertanggung jawab Gereja harus terlibat aktif dalam menangani masalah lingkungan untuk menanggapi masalah tersebut. Gereja dapat melaksanakan fungsinya melalui pendekatan pastoral kepada seluruh anggota jemaat. Pencanaan pertobatan ekologis, pendidikan ekologis, dan pembentukan komunitas adalah beberapa contoh pendampingan ekologis. Warga jemaat ingin lebih sadar dan berpartisipasi dalam pelestarian hutan dan lingkungannya melalui pendampingan ini. Karena lingkungan memberikan kehidupan bagi manusia dan makhluk hidup lainnya, setiap individu bertanggung jawab untuk melestarikan lingkungannya. Upaya peningkatan kesadaran jemaat terhadap tanggung jawab ekologis dapat dilakukan melalui khotbah dan pengajaran yang memasukkan isu lingkungan, kajian Alkitab dan teologi lingkungan, serta penanaman nilai cinta lingkungan pada anak dan remaja.

## D. Kesimpulan

Dengan demikian pastoral ekologis, sebuah konsep yang menekankan hubungan antara manusia, iman, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Dalam konteks teologis, manusia diberikan mandat oleh Allah untuk merawat ciptaan. Tanggung jawab ini seringkali disalahartikan sebagai hak untuk mengeksploitasi alam semesta, padahal yang sebenarnya adalah tugas untuk mengelola dan menjaganya dengan bijaksana. Krisis lingkungan yang ditandai dengan masalah seperti global warming, hujan asam, dan penipisan lapisan ozon menjadi perhatian utama. Kerusakan lingkungan mengancam keanekaragaman hayati dan keseimbangan ekosistem. Untuk mengatasi krisis lingkungan, yang tidak hanya mengandalkan teknologi dan peraturan, tetapi juga melibatkan perubahan nilai dan spiritualitas. Dalam hal ini, gereja memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesadaran ekologis dan spiritualitas umat melalui pengajaran pastoral dan pendidikan. Pastoral ekologis didefinisikan sebagai pendekatan gereja dalam membimbing dan merawat jemaat terkait dengan isu-isu lingkungan. Dasar teologis untuk menjaga ciptaan adalah keyakinan bahwa Allah adalah Pencipta dan Pemilik segala sesuatu. Manusia diciptakan sebagai gambar Allah dan memiliki tanggung jawab untuk memelihara alam semesta. Gereja memiliki peran penting dalam mengatasi krisis ekologis. Berbagai upaya telah dilakukan oleh gereja-gereja di seluruh dunia untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi dalam pelestarian lingkungan.

---

<sup>22</sup> David Eko Setiawan, "Menjembatani Injil Dan Budaya Dalam Misi Melalui Metode Kontektualisasi," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 3, no. 2 (2020): h. 178.

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/jurnaltentiro>

Vol.1 No 1 Mei 2024, pp 18-28



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

## Referensi

- Ayres, Jennifer R. "Cultivating the 'Unquiet Heart': Ecology, Education, and Christian Faith." *Theology Today* 74, no. 1 (2017).
- Beek, Aart Van. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK gunung mulia, 2007.
- Best, Thomas. *Vancouver to Canberra*. Geneva: WCC, 1991.
- Borrong, Robert Patannang. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK gunung mulia, 2000.
- Derr, Thomas Sieger. *Ecology and Human Liberation*. Geneva: WCC, 2015.
- Drummond, Celia Deane. *Eco-Theology*. London: Anselm Academic, 2016.
- . *Teologi Dan Ekologi*. Jakarta: BPK gunung mulia, 2016.
- "Gereja Sikapi Kerusakan Lingkungan, Teras Narang: Perlu Gerakan Terstruktur, Sistematis, Dan Masif,' PGI," 2024. <https://pgi.or.id/gereja-sikapi-kerusakan-lingkungan-teras-narang-perlu-gerakan-terstruktur-sistematis-dan-masif/>.
- Ikhsan, Zahlul. *Pengantar Ekologi*. Makasar: CV. Tohar Media, 2024.
- Lelboy, Viktoria. "Membangun Kepedulian Pastoral Ekologi." *REINHA* 2, no. 2 (2017).
- Ngabalin, Marthinus. "Ekoteologi : Tinjauan Teologi Terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1, no. 2 (September 28, 2020): 118–34. <https://doi.org/10.46348/car.v1i2.22>.
- Pasang, Agustina. "Ekologi Penciptaan Dalam Kejadian 1-3 Sebagai Landasan Evaluasi Kritis Terhadap Perilaku Ekologis Para Teolog Reformed Indonesia Masa Kini." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 3, no. 1 (2019).
- Pusung, Madsen. "Strategi Gereja Dalam Menumbuhkan Iman." *Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 1, no. 4 (2024).
- Richter, Sandra. *Stewards of Eden: What Scripture Says About the Environment and Why It Matters*. Downers Grove, 2020.
- Setiawan, David Eko. "Menjembatani Injil Dan Budaya Dalam Misi Melalui Metode Kontekstualisasi." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 3, no. 2 (2020).
- Smykowski, Krzysztof. "Ecological Conversion and Its Pastoral Ministry as a Stipulation for True Reconciliation." *Rocznik Teologii Katolickiej* 1, no. 1 (2020).
- Supardan. *Ilmu Teknologi Etika*. Jakarta: BPK gunung mulia, 2011.
- Telaumbanua, Sozawato. "PAK Gereja Dalam Konteks Lingkungan Hidup Suatu Refleksi Terhadap Markus 16:15,." *Jurnal Shanana* 4, no. 1 (2021).
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008.

<https://ejournalgkn.web.id/index.php/jurnaltentiro>

Vol.1 No 1 Mei 2024, pp 18-28



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)